Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 3, Agustus 2026 (643-653)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

PENGETAHUAN SIKAP DAN PERILAKU PETANI TERHADAP INVEKSI PENYAKIT DARAH PADA TANAMAN PISANG DI SESA RANA MBATA KECAMATAN KOTA KOMBA UTARA KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Petrus Jelatu [1*], Paulus Un[2], Bayu Mahendra[3], Tomycho Olviana[4]
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana,
Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia[1,2,3,4]
E-mail : jelatupetrus28@gmail.com[1]

ABSTRACT

Blood disease in banana plants is one of the diseases that can reduce agricultural productivity and product quality. This study aims to determine the level of farmers' knowledge, attitudes, and behaviors toward blood disease in banana plants. This research used a descriptive quantitative approach. The population of this study consisted of banana farmers, with a sample of 66 respondents selected using simple random sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed descriptively. The results showed that farmers' knowledge was in the fairly good category, farmers' attitudes tended to be positive, and farmers' behavior in controlling blood disease was fairly good but not yet optimal. The conclusion of this study is that farmers' knowledge plays an important role in shaping farmers' attitudes and behaviors toward controlling blood disease in banana plants. Therefore, it is necessary to improve extension services and assistance for farmers in order to enhance disease control behavior.

Keywords: *Knowledge, Attitude, Behavior, Blood Disease, Banana*

ABSTRAK

Penyakit darah pada tanaman pisang merupakan salah satu penyakit yang dapat menurunkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku petani terhadap penyakit darah pada tanaman pisang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah petani pisang, dengan jumlah sampel sebanyak 66 responden yang ditentukan menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani berada pada kategori cukup baik, sikap petani cenderung positif, dan perilaku petani dalam pengendalian penyakit darah tergolong cukup baik namun belum optimal. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pengetahuan petani berperan dalam membentuk sikap dan perilaku petani terhadap pengendalian penyakit darah pada tanaman pisang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan penyuluhan dan pendampingan kepada petani agar perilaku pengendalian penyakit dapat

ditingkatkan.

Kata kunci: *Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Penyakit Darah, Pisang*

PENDAHULUAN

Kabupaten Manggarai Timur merupakan daerah dengan lahan pertanian yang subur, mendorong masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia, termasuk dalam ushatani pisang sebagai mata pencaharian. Pisang menjdi salah satu sumber pendapatan bagi rumah tangga petani karena proses budidayanya yang relatif sederhana. Meskipun demikian, komoditas ini memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian petani di Kabupaten Manggarai Timur. Berdasarkan data dari bidang hortikultura dinas Kabupaten Manggarai Timur, produksi tanaman pisang mengalami tren penurunan yang signifikan. Pada tahun 2023, produksi pisang anjlok sebesar 57,12%, dan tren penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2024 dengan penurunan produksi lanjutan sebesar 6,28% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini salah satunya dipengaruhi oleh penyakit layu bakteri.

Tanaman pisang dapat tumbuh dan berkembang di berbagai kondisi agroekologi baik di dataran rendah beriklim basah hingga ke dataran tinggi beriklim kering seperti di Nusa Tenggara Timur (NTT). Kontribusi pisang terhadap perekonomian tidak terlepas dari pola konsumsi pisang. Berdasarkan cara konsumsi buahnya, secara umum pisang dikelompokan dalam dua golongan, yaitu pisang buah, pisang yang langsung dikonsumsi begitu masa telah panen. Pisang jenis ini dikonsumsi langsung seperti layaknya mengkonsumsi buah-buahan. Cara konsumsi berikutnya adalah pisang harus melewati proses pemasakan sebelum dikonsumsi. Pisang jenis ini banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Sebagai salah satu sumber pangan, pisang sejak dahulu telah populer dikalangan masyarakat Indonesia.

Selain berkontribusi terhadap pendapatan, pisang juga merupakan komoditas potensial karena dapat diolah menjadi berbagai produk pangan. Buah pisang dapat dijadikan kripik, tepung pisang, atau digunakan sebagai bahan pelengkap dalam berbagai acara sosial dan budaya. Jenis olahan yang paling umum ditemukan adalah aneka cemilan seperti pisang goreng dan molen. Selain buahnya, bagian lain dari tanaman pisang juga memiliki nilai manfaat. Jantung pisang dapat diolah menjadi makanan sementara batang dan pelepahnya dimanfaatkan untuk kerajinan atau pakan ternak.

Di daerah pariwisata dan perkotaan, banyak industri katering serta rumah makan yang memanfaatkan daun pisang sebagai alas atau pembungkus makanan, menambah nilai guna dari tanaman pisang secara

keseluruhan (Widiastuti dan Supriyadi, 2015).

Gejala penyakit yang dilaporkan dan juga informasi dari masyarakat yaitu, adanya perubahan warna pucuk pisang yang menguning, Pelepah daun melemah kemudian patah pada bagian pangkal sehingga daun terlihat patah menggantung. Penyebaran BDB dapat tersebar melalui beberapa perantara yaitu, dari satu tempat ke tempat yang lain oleh manusia, melalui bahan tanam ataupun buah yang diperoleh dari tanaman terinfeksi, selain itu penyebaran bibit penyakit juga terjadi melalui penggunaan alat-alat pertanian, aliran air dan alat transportasi. Petani sebagai aktor utama dalam usahatani pisang memegang peranan penting dalam usaha-usaha pengendalian penyebaran penyakit pisang, khususnya BDB sebagai penyakit baru yang menyebar di Kabupaten Manggarai Timur. Sebagai pelaku yang secara langsung berperan dalam pengendalian penyebaran maka perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan petani dalam hal teknik pengolahan tanaman pisang yang terinfeksi penyakit.

Mulai ditemukannya penyakit darah pada pisang di Kabupaten Manggarai Timur tentu akan menjadi ancaman terhadap budidaya pisang di wilayah tersebut. Mengingat kondisi penyebaran penyakit darah di Kabupaten Manggarai Timur, maka sangat mungkin penyakit darah juga akan menginfeksi tanaman pisang di seluruh wilayah tersebut. Oleh karena itu, perlu diketahui dengan pengetahuan, sikap dan prilaku petani terhadap penyakit darah (BDB) di Kabupaten Manggarai Timur.

Berdasarkan penjelasan diatas tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani terhadap infeksi penyakit darah pada pisang, (2) Untuk mengetahui sikap petani terhadap infeksi penyakit darah pada pisang, (3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku petani terhadap infeksi penyakit darah pada pisang di Desa Rana Mbata.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rana Mbata Kecamatan Kota Komba Utara Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi Sugiyono (2017). Populasi merupakan sebagian wilayah secara umum yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti lalu dibuat kesimpulannya Sugiyono (2018).

Pengambilan sampel dan populasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan random sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan yang sudah ditentukan kepada

responden yaitu kepada rumah tangga petani yang ada di Desa Rana Mbata berjumlah 80 petani. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 5%. Pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Isaac & Michael. Jadi sampel pada penelitian ini 66 responden. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode wawancara,observasi dan dokumentasi

Analisis Data

a) Metode penelitian deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan situasi atau fenomena yang ada saat ini berdasarkan data yang dikumpulkan. Pertanyaan penelitian yang didasarkan pada status keadaan sekarang dan akan menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan sikap dan perilaku petani terhadap pengendalian penyakit BDB pada tanaman pisang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket atau kuesioner dalam bentuk tertutup, yaitu pertanyaaan yang telah disertai alternatif jawaban. Kuesioner atau angket adalah pengumpulan data dengan memberikan daftar sejumlah pertanyaan tertulis yang dibagikan kepada responden dengan menggunakan skala pengukuran yaitu skala liker. Skala liker digunakan untuk mengukur pengetahuan sikap dan perilaku petani terhadap penyakit darah pada tanaman pisang (Riduwan 2008). Alternatif jawaban skala likert yaitu : selalu, sering, jarang, pernah dan tidak pernah Bobot nilai setiap jawaban yang diberikan kepada responden seperti pada tabel sebagi berikut :

Tabel 1 Kategori Skor dalam Skala Likert

No	Keterangan	Skor
1	Tidak pernah	1
2	Pernah	2
3	Jarang	3
4	Sering	4

Sumber : Riduwan (2008 :87).

b) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan variabel penelitian agar setiap pertanyaan sesuai dengan indikator yang diukur.

1. Variabel Pengetahuan diukur melalui pertanyaan nomor **A** sampai **J**
2. Variabel Sikap diukur melalui pertanyaan nomor **A** sampai **H**
3. Variabel Perilaku diukur melalui pertanyaan nomor **A** sampai **G**

Penyusunan kuesioner ini bertujuan agar data yang diperoleh sesuai dengan variabel penelitian dan dapat menggambarkan kondisi responden

secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Petani

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama melalui indera penglihatan dan pendengaran. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan petani merujuk pada tingkat pemahaman petani mengenai infeksi penyakit darah pada tanaman pisang, meliputi penyebab penyakit, gejala serangan, cara penularan, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pencegahan dan pengendaliannya.

Pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang. Petani yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu mengenali gejala awal penyakit darah pada tanaman pisang serta dapat mengambil langkah yang tepat untuk mencegah penyebaran penyakit tersebut. Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan dapat menyebabkan keterlambatan dalam penanganan sehingga penyakit semakin menyebar dan menimbulkan kerugian yang lebih besar.

Dalam praktiknya, tingkat pengetahuan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, akses terhadap informasi pertanian, intensitas mengikuti penyuluhan, serta peran penyuluh pertanian di wilayah setempat. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan teknis sangat diperlukan guna meningkatkan kemampuan petani dalam mengendalikan penyakit darah pada tanaman pisang.

Adapun indikator pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengetahuan tentang penyakit darah pada tanaman pisang.
2. Pengetahuan tentang penyebab penyakit darah.
3. Pengetahuan tentang gejala penyakit darah.
4. Pengetahuan tentang cara penularan penyakit.
5. Pengetahuan tentang dampak penyakit terhadap produksi pisang.
6. Pengetahuan tentang upaya pencegahan penyakit.
7. Pengetahuan tentang cara pengendalian penyakit darah.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Pengetahuan

Kategori	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Sangat setuju	12	20%
Setuju	34	56,7%
Tidak setuju	13	21,7%
Sangat tidak setuju	1	1,6%
Total	**60**	**100%**

Sumber: Data Olahan 2025

Berdasarkan Tabel 2, distribusi frekuensi responden menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada kategori setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai pengetahuan tentang infeksi penyakit

darah pada tanaman pisang. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Rana Mbata telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai penyakit darah, terutama terkait gejala, penyebab, cara penularan, dampak, serta upaya pengendalian penyakit tersebut.

Dari total 60 responden, sebanyak 34 orang (56,7%) berada pada kategori setuju dan 12 orang (20,0%) berada pada kategori sangat setuju. Tingginya persentase pada kedua kategori tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar petani telah memahami berbagai aspek dasar mengenai penyakit darah pada tanaman pisang. Pengetahuan yang dimiliki petani terutama terlihat pada kemampuan mengenali gejala tanaman yang terserang penyakit, mengetahui penyebab penyakit yang berasal dari bakteri, serta memahami bahwa penyakit dapat menyebar melalui bibit, alat pertanian, maupun aktivitas manusia.

Selain itu, sebagian besar petani juga telah mengetahui dampak penyakit darah terhadap penurunan produksi tanaman pisang serta pentingnya penggunaan bibit sehat dan sanitasi kebun sebagai upaya pencegahan penyakit. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi mengenai penyakit darah pada tanaman pisang sudah cukup dikenal oleh petani, baik melalui pengalaman pribadi, interaksi antarpetani, maupun kegiatan penyuluhan pertanian.

Namun demikian, masih terdapat 13 responden (21,7%) yang berada pada kategori tidak setuju dan 1 responden (1,6%) pada kategori sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian petani yang memiliki tingkat pengetahuan relatif rendah mengenai penyakit darah pada tanaman pisang. Rendahnya tingkat pengetahuan tersebut diduga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya tingkat pendidikan formal, kurangnya akses terhadap informasi pertanian, minimnya keterlibatan dalam kegiatan penyuluhan, serta terbatasnya sumber informasi mengenai pengendalian penyakit tanaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani di Desa Rana Mbata tergolong cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan agar seluruh petani memiliki pemahaman yang lebih merata mengenai infeksi penyakit darah pada tanaman pisang. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan pertanian, pelatihan teknis, demonstrasi lapangan, serta pendampingan secara berkelanjutan oleh penyuluh pertanian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Djamaludin Ancok (1989) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar terbentuknya sikap dan perilaku seseorang. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk menunjukkan sikap dan perilaku

yang positif terhadap suatu objek atau permasalahan tertentu.

Sikap Petani

Sikap merupakan reaksi atau tanggapan seseorang terhadap suatu objek yang dapat berupa pandangan, penilaian, maupun kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu hal. Dalam konteks penelitian ini, sikap petani merujuk pada pandangan dan respon petani terhadap infeksi penyakit darah pada tanaman pisang serta pentingnya upaya pencegahan dan pengendalian penyakit tersebut.

Sikap petani memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan pengendalian penyakit darah pada tanaman pisang. Petani yang memiliki sikap positif cenderung lebih peduli terhadap kondisi tanaman, bersedia mengikuti anjuran penyuluh, serta mau menerapkan tindakan pencegahan dan pengendalian penyakit secara tepat. Sebaliknya, sikap yang kurang baik dapat menyebabkan rendahnya kepedulian petani terhadap bahaya penyakit darah sehingga pengendalian penyakit tidak dilakukan secara optimal.

Sikap petani biasanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman bertani, lingkungan sosial, peran penyuluh pertanian, serta pengalaman petani dalam menghadapi serangan penyakit tanaman. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki petani, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya sikap yang positif terhadap pengendalian penyakit darah pada tanaman pisang.

Adapun indikator sikap yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepedulian terhadap penyakit darah pada tanaman pisang.
2. Sikap terhadap pentingnya pengendalian penyakit.
3. Sikap terhadap penggunaan bibit sehat.
4. Sikap terhadap sanitasi dan kebersihan kebun.
5. Sikap terhadap pemusnahan tanaman yang terinfeksi.
6. Sikap terhadap kerja sama antarpetani dalam pengendalian penyakit.
7. Sikap terhadap kegiatan penyuluhan pertanian.
8. Sikap terhadap penerapan anjuran penyuluh pertanian.

Tabel 3 Distribusi frekuensi dan persentase responden berdasarkan sikap

Kategori	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Sangat setuju	12	20%
Setuju	32	53,3%
Tidak setuju	15	25%
Sangat tidak setuju	1	1,7%
Total	**60**	**100%**

Sumber: Data Olahan 2025

Berdasarkan Tabel 3, distribusi frekuensi responden menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada kategori setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai sikap

terhadap infeksi penyakit darah pada tanaman pisang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki sikap yang positif terhadap upaya pencegahan dan pengendalian penyakit darah pada tanaman pisang.

Dari total 60 responden, sebanyak 32 orang (53,3%) berada pada kategori setuju dan 15 orang (25,0%) berada pada kategori sangat setuju. Tingginya persentase pada kedua kategori tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai bahaya penyakit darah terhadap tanaman pisang dan pentingnya melakukan tindakan pengendalian secara tepat.

Sikap positif petani terlihat dari adanya kesadaran bahwa penyakit darah dapat menyebabkan kerusakan tanaman dan menurunkan hasil produksi pisang. Selain itu, sebagian besar petani juga setuju bahwa penggunaan bibit sehat, sanitasi kebun, serta pemusnahan tanaman yang terserang penyakit merupakan langkah penting untuk mencegah penyebaran penyakit darah.

Petani juga menunjukkan sikap yang baik terhadap kegiatan penyuluhan pertanian. Sebagian besar responden menyatakan bersedia mengikuti anjuran penyuluh dan mendukung adanya kerja sama antarpetani dalam melakukan pengendalian penyakit darah pada tanaman pisang. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki kemauan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam mengatasi permasalahan penyakit tanaman.

Namun demikian, masih terdapat 11 responden (18,3%) yang berada pada kategori tidak setuju dan 2 responden (3,4%) pada kategori sangat tidak setuju. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian petani yang memiliki sikap kurang positif terhadap pengendalian penyakit darah pada tanaman pisang. Rendahnya sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai dampak penyakit, pengalaman bertani yang terbatas, rendahnya partisipasi dalam kegiatan penyuluhan, serta kebiasaan petani yang masih sulit menerima perubahan dalam teknik budidaya dan pengendalian penyakit.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petani di Desa Rana Mbata terhadap infeksi penyakit darah pada tanaman pisang tergolong baik. Sikap yang positif tersebut menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan pengendalian penyakit darah dan peningkatan produksi tanaman pisang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapatyang menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek tertentu. Sikap yang baik akan mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku yang positif sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Perilaku Petani

Perilaku merupakan tindakan nyata atau respon terbuka seseorang terhadap suatu stimulus yang diterima. Dalam penelitian ini, perilaku petani berkaitan dengan tindakan nyata yang

dilakukan petani dalam mencegah, mengendalikan, dan mengurangi penyebaran infeksi penyakit darah pada tanaman pisang.

Perilaku petani menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengendalian penyakit darah pada tanaman pisang. Perilaku yang baik menunjukkan bahwa petani mampu menerapkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki ke dalam tindakan nyata di lapangan. Sebaliknya, perilaku yang kurang baik dapat mempercepat penyebaran penyakit dan meningkatkan risiko kerusakan tanaman pisang.

Perilaku petani dalam penelitian ini diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu:

1. Penggunaan bibit sehat.
2. Sanitasi dan kebersihan kebun.
3. Pengamatan kondisi tanaman secara rutin.
4. Pembersihan alat pertanian sebelum dan sesudah digunakan.
5. Penanganan tanaman yang terinfeksi penyakit.
6. Pencegahan penyebaran penyakit ke tanaman lain.
7. Partisipasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian.
8. Konsultasi dengan penyuluh pertanian.
9. Penerapan anjuran pengendalian penyakit.
10. Pengelolaan kebun secara baik dan berkelanjutan.

Perilaku yang baik mencerminkan adanya penerapan pengetahuan dan sikap positif yang dimiliki oleh petani. Namun dalam kenyataannya, tidak semua petani mampu menerapkan perilaku pengendalian penyakit secara optimal, meskipun telah memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan dan sikap, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, kebiasaan bertani, lingkungan sosial, ketersediaan sarana produksi, serta dukungan dari penyuluh pertanian dan pemerintah.

Tabel 4 Distribusi frekuensi dan persentase responden berdasarkan Perilaku

Kategori	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Sangat setuju	11	18,3%
Setuju	29	48,3%
Tidak setuju	19	31,6%
Sangat tidak setuju	1	1,6%
Total	**60**	**100%**

Sumber: Data Olahan 2025

Berdasarkan Table 4 di atas diperoleh gambaran bahwa perilaku petani terhadap upaya pencegahan dan pengendalian penyakit darah pada tanaman pisang menunjukkan kecenderungan cukup positif, meskipun belum sepenuhnya optimal. Dari 60 responden, sebanyak 29 orang (48,3%) berada pada kategori setuju, dan 11 orang (18,3%) termasuk kategori sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa Sebagian besar petani telah melakukan tindakan yang mendukung pengendalian penyakit darah pada pisang, seperti menjaga kebersihan

kebun, dan pemusnahan tanaman yang terinfeksi (tanaman yang terserang berat harus dibongkar total lalu dibakar dan pengasapan area sekitar tanaman yang sakit sebelum di musnahkan untuk membunuh bakteri). Namun, dominasi kategori setuju dibandingkan sangat setuju mengindikasikan bahwa perilaku positi tersebut masih bersifat cukup, dan belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten atau menyeluruh oleh seluruh petani.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat 19 responden (31,6%) berada pada kategori tidak setuju, dan 1 orang (1,6%) sangat tidak setuju. Ini mencerminkan adanya petani yang belum menerapkan perilaku pencegahan dan pengendalian penyakit darah pada pisang secara memadai. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan pengetahuan praktis kebiasaan Bertani secara turun- temurun, kurangnya pendamping teknis, serta persepsi bahwa pengendalian penyakit memerlukan biaya dan tenaga tambahan.

Secara keseluruhan, perilaku cenderung berada pada kategori cukup baik, namun masih terdapat proporsi yang cukup besar dengan perilaku kurang mendukung. Ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap psitif belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan berupa penyuluhan yang lebih aplikatif, pendampingan lapangan, serta contoh praktis langsung agar perilaku petani dalam pengendalian penyakit darah pada pisang dapat meningkat secara nyata dan berkelanjutan. Perilaku petani dalam pengendalian penyakit darah pada tanaman pisang tergolong cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat petani yang belum secara konsisten melakukan tindakan pengendalian. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap perlu diikuti dengan pendampingan agar dapat membentuk perilaku yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang, Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Petani Terhadap Infeksi Penyakit Darah Pada Tanaman Pisang di Desa Rana Mbata Kecamatan Kota Komba Utara Kabupaten Manggarai Timur. Maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan petani terhadap infeksi penyakit darah pada tanaman pisang di desa rana mbata tergolong cukup baik. Karena Sebagian besar petani telah memahami pengertian penyakit darah, gejala, serangan, penyebab, cara penularan, dampak terhadap produksi pisang, serta upaya pencegahan dan pengendaliannya. Hal ini menunjukkan bahwa petani telah memiliki dasar pengetahuan yang cukup untuk mengenali dan mengantisipasi penyebaran penyakit darah pada tanaman pisang.

2. Sikap petani terhadap infeksi penyakit darah pada tanaman pisang tergolong baik dan cenderung positif. Yang mencerminkan adanya kesadaran serta kemauan untuk mendukung berbagai upaya pengendalian penyakit darah. Sikap positif tersebut menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan usaha tani pisang dan mengurangi risiko penyebaran penyakit di lingkungan pertanian.
3. Perilaku petani dalam pengendalian penyakit darah pada tanaman pisang tergolong cukup baik, namun belum optimal. Sebagian petani telah menerapkan tindakan pengendalian seperti penggunaan bibit sehat, sanitasi kebun, pengamatan tanaman secara rutin, dan pencegahan penyebaran penyakit. Namun masih terdapat petani yang belum konsisten dalam menerapkan tindakan pengendalian sesuai anjuran, sehingga diperlukan peningkatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, Djamaluddin. 1989. Teknik Penyusunan Skala Pengukur. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

BPS. (2023).*Statistik Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur 2023.https://ntt.*bps.go.id/publication/2024/09/20/e571dcc6145f7795887626fd/statistik-pertania-provinsi-nusa-tenggara-timur-tahun-2023.html. di akses tanggal 10 januari2025

Daun Pisang Sebagai Pembungkus Makanan: Alternatif Ramah Lingkungan. *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*, 26(2), 145-152.[Doi: 10.6066/Jtip.2015.26.2.145]

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Riduwan. (2008). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R*&D*. Bandung: Alfabeta.